

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diare biasanya merupakan gejala infeksi pada saluran usus, yang dapat disebabkan oleh berbagai organisme bakteri, virus, dan parasit. Infeksi menyebar melalui makanan atau air minum yang terkontaminasi, atau dari orang ke orang akibat kebersihan yang buruk (WHO, 2024). Diare didefinisikan sebagai kondisi di mana seseorang mengalami peningkatan frekuensi buang air besar dengan feses yang cair atau encer. Ini bisa disertai dengan gejala lain seperti mual, muntah, kram perut, dan kadang-kadang penurunan berat badan (Kemenkes, 2023a).

Menurut hasil survei status gizi Indonesia tahun 2022 (SSGI 2022) menunjukkan prevalensi diare pada balita di Indonesia sebesar 10,2% naik dari hasil SSGI 2021 sebesar 9,8% (Kemenkes, 2024). Menurut hasil Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023, prevalensi diare pada balita sebesar 4,9%.

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan RI terjadi sekitar 2 milyar kasus diare dan 1,9 juta anak balita meninggal karena diare di seluruh dunia setiap tahun. Dari semua kematian tersebut, 78% terjadi di negara berkembang, terutama di wilayah Afrika dan Asia Tenggara. Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menyebutkan prevalensi diare untuk balita sebesar 12,3%. (Kemenkes RI, 2023b).

Berdasarkan data Profil Kesehatan Provinsi Lampung tahun 2023 angka kejadian diare pada balita sebanyak 31,8 % dari 152.728 balita (*Dinas Kesehatan*, 2023). Berdasarkan data Profil Kesehatan Kota Metro angka kejadian diare tahun 2019 pada balita sebanyak 38,91 kasus per 1.000 penduduk, turun menjadi 25,77 kasus per 1.000 penduduk di tahun 2020, dan turun kembali menjadi 21,84 kasus per 1.000 penduduk tahun 2021. Sedangkan pada tahun 2022 kejadian diare pada balita cenderung tetap sebesar 21,84 kasus per 1000 penduduk. Di tahun 2023 terjadi peningkatan kembali kasus pada balita yaitu 24,6 per 1000 penduduk dari 2. 076 balita. Angka kejadian diare pada balita tertinggi diantara 11 puskesmas tahun 2023 terdapat puskesmas Yosomulyo dari 921 balita terdapat 402 (43,6%) kasus. Berdasarkan data dari Puskesmas Yosomulyo, jumlah kasus diare dalam tiga tahun terakhir yaitu pada tahun 2022 sebesar (46,38%) kasus dari 166 balita. Di

tahun 2023 terjadi penurunan yaitu 32,34 % dan pada tahun 2024 terjadi peningkatan kembali yaitu sebanyak (41,76%) kasus dari 170 balita.

Penyakit diare terjadi akibat faktor langsung maupun tidak langsung yang bisa menjadi faktor terjadinya penyakit diare. Faktor penyebab secara langsung ialah terjadi infeksi pada bakteri, virus, parasite, malabrobsi, alergi, keracunan zat kimia maupun keracunan oleh racun yang terkandung pada ikan, buah, dan sayur sayuran. Selain itu faktor penyebab tidak langsung yaitu seperti keadaan terpenuhi atau tidaknya gizi seseorang, pemberian ASI eksklusif, perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), kebiasaan mencuci tangan, perilaku makan, imunisasi dan sosial ekonomi (Ashar, 2022).

Kebiasaan mencuci tangan juga merupakan salah satu faktor yang menyebabkan diare. Diare merupakan salah satu penyakit yang penularannya berkaitan dengan penerapan perilaku hidup sehat. Sebagian besar kuman infeksius penyebab diare ditularkan melalui jalur oral. Kuman-kuman tersebut ditularkan dengan perantara air atau bahan yang tercemar tinja yang mengandung mikroorganisme patogen dengan melalui air minum. Pada penularan seperti ini, tangan memiliki peranan yang sangat penting, karena lewat tangan yang tidak bersih makanan atau minuman tercemar kuman penyakit masuk ke tubuh manusia. Oleh sebab itu cuci tangan merupakan kebiasaan yang bermanfaat untuk membersihkan tangan dari kotoran dan membunuh kuman penyebab penyakit yang merugikan. Kebiasaan mencuci tangan pakai sabun adalah perilaku menjaga kebersihan awal dan yang paling mudah untuk dilakukan, apalagi pada saat sebelum makan haruslah mencuci tangan terlebih dahulu agar kebersihan dan kesehatan menjadi terjaga dengan baik untuk mencegah terkena penyakit diare (Ashar, 2022).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Aulia Radhika didapatkan dari hasil perhitungan hubungan dengan menggunakan chi square didapatkan hasil $p=0,013$ dengan $\alpha=0,05$ ($p<\alpha$) sehingga dari hasil tersebut dapat diartikan terdapat hubungan antara perilaku cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare pada balita di RW XI kelurahan Sidotopo Surabaya (Radhika, 2020).

Penelitian ini sejalan dengan Hasil penelitian Sri, menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara cuci tangan pakai sabun dengan nilai $p = 0,004$ (p

value = $< 0,05$) terhadap penyakit diare pada balita di Pengungsian Wilayah Kerja Puskesmas Pantoloan (Sri et al., 2019).

Penelitian juga dilakukan oleh Halimah, hasil penelitian ini terdapat hubungan antara kebiasaan cuci tangan dengan kejadian diare pada balita (p value = 0,0001), hubungan kebiasaan mencuci tangan anak dengan kejadian diare (p value = 0,045). Kesimpulan dari studi ini adalah kebiasaan cuci tangan sangat berpengaruh terhadap kejadian diare, baik cuci tangan ibu maupun anak (Halimah et al., 2022).

Diare yang tidak segera ditangani maka dampak yang terjadi pada balita adalah dehidrasi, terganggunya pertumbuhan (gagal tumbuh), penurunan kekebalan tubuh, kematian dan merupakan penyebab utama kekurangan gizi pada anak dibawah lima tahun (Sugiarto et al., 2019). Diare merupakan penyebab utama kekurangan gizi pada anak di bawah usia 5 tahun (WHO, 2024). Setiap tahun diare membunuh sekitar 443.832 anak di bawah usia 5 tahun dan tambahan 50.851 anak berusia 5 hingga 9 tahun. Secara global, terdapat hampir 1,7 miliar kasus penyakit diare pada anak setiap tahunnya. Diare merupakan salah satu penyebab kematian utama anak-anak, yang mencakup sekitar 9 persen dari seluruh kematian anak-anak di bawah usia 5 tahun di seluruh dunia pada tahun 2021. Hal ini berarti lebih dari 1.200 anak kecil meninggal setiap hari, atau sekitar 4.44.000 anak per tahun (UNICEF, 2024).

Ada beberapa pencegahan diare yang bisa dilakukan dengan menerapkan beberapa cara yaitu sanitasi rumah sehat, pentingnya pemberian ASI eksklusif, menerapkan pola hidup bersih dan sehat, melakukan imunisasi lengkap pada anak, menggunakan air bersih dan memperbaiki status gizi anak (Yunindyawati & Syafei'i, 2024).

Berdasarkan dari uraian latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Kebiasaan Mencuci Tangan Dengan Kejadian Diare Pada Balita di Puskesmas Yosomulyo”.

B. Rumusan Masalah

Menurut Profil Kesehatan Kota Metro kasus diare dari tiga tahun terakhir terjadi penurunan dan peningkatan. Pada tahun 2021 mengalami penurunan sebanyak 21,84 kasus per 1000 penduduk. Di tahun 2022 angka kejadian diare pada balita cenderung tetap sebesar 21,84 kasus per 1000 penduduk. Sedangkan ditahun 2023 terjadi peningkatan kembali kasus diare pada balita sebanyak 24,6 kasus per 1000 penduduk. Angka kejadian diare pada balita tertinggi diantara 11 puskesmas ditahun 2023 terdapat Puskesmas Yosomulyo dari 921 balita terdapat 402 (43,6%) kasus. Dari jumlah balita tersebut jumlah yang telah mendapatkan pelayanan kesehatan sebesar 109 (27,1%) kasus (Saputra, 2023).

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah Hubungan Kebiasaan Cuci Tangan Dengan Kejadian Diare Pada Balita di Puskesmas Yosomulyo”.

C. Tujuan

1. Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kebiasaan cuci tangan dengan kejadian diare pada balita di Puskesmas Yosomulyo.

2. Khusus

Secara khusus tujuan penelitian di Puskesmas Yosomulyo adalah :

- a. Untuk mengetahui proporsi diare pada balita di Puskesmas Yosomulyo
- b. Untuk mengetahui proporsi kebiasaan cuci tangan di Puskesmas Yosomulyo
- c. Untuk mengetahui hubungan kebiasaan mencuci tangan dengan kejadian diare pada balita

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Puskesmas Yosomulyo

Sebagai tambahan informasi guna meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan bagi masyarakat yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita

2. Bagi Program Studi kebidanan Metro

Manfaat penelitian ini diharapkan menambah wawasan pengetahuan pembaca, menambah literatur ilmiah dan dapat dijadikan sebagai acuan penelitian

di masa yang akan datang tentang hubungan kebiasaan mencuci tangan dengan kejadian diare pada balita.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai sumber informasi dan kepustakaan yang dijadikan sebagai bahan masukan bagi akademik dalam proses pengembangan pembelajaran dan peneliti selanjutnya

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional* yaitu penelitian yang menekankan waktu pengukuran atau observasi dua variabel hanya satu kali pada satu saat. Populasi yang menjadi sasaran pada penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai balita di Puskesmas Yosomulyo sebanyak 165. Sampel yang digunakan sebanyak 61 responden. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *consecutive sampling*. Pada penelitian ini variabel dependen yang diteliti adalah kejadian diare pada balita, sedangkan variabel independen yang diteliti adalah kebiasaan cuci tangan. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Yosomulyo pada tanggal 23 April sampai dengan tanggal 31 Mei 2025.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, yang akan menjadi *perbedaan* penelitian ini adalah tempat, yang hanya dilakukan di Puskesmas Yosomulyo. Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data ini dapat diambil melalui wawancara, lembar checklist, dan rekam medis. Analisis data yang digunakan *Uji Chi Square*.